

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada umumnya mata pencaharian penduduk Indonesia bergerak pada sektor pertanian, sektor ini meliputi aktifitas pertanian, perikanan, perkebunan dan peternakan. Pembangunan sektor pertanian masih tetap menjadi perhatian pemerintah Indonesia karena sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Pertanian merupakan sub sektor ekonomi yang dijadikan landasan bagi perkembangan sektor-sektor lain terutama sektor industri yang mempunyai keterkaitan erat. Hal ini menuntut usaha penyediaan bahan pangan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas dengan jenis dan jumlah memadai.

Disadari bahwa tidak semua daerah mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk baik dimulai saat produksi, distribusinya maupun yang akan dikonsumsi penduduk. Maka dari itu perlu dilakukan pendekatan yang lebih efektif yaitu melalui pemberdayaan masyarakat, dimulai dari mengenali sumberdaya dan kemampuan masyarakat yang selanjutnya ditingkatkan secara bertahap melalui pengenalan teknologi dan manajemen untuk meningkatkan produktifitas hasil-hasil pertanian.

Peningkatan jumlah penduduk akan diikuti oleh peningkatan kebutuhan hidup yang dipenuhi melalui pemanfaatan sumberdaya alam. Hal ini tidak diimbangi oleh lahan pertanian yang ada. Banyaknya lahan pertanian yang beralih

fungsi untuk pemukiman dan industri akan berpengaruh terhadap produktifitas pertanian itu sendiri. Maka salah satu cara untuk mengantisipasinya adalah dengan memanfaatkan lahan kering untuk pertanian. Akan tetapi untuk memanfaatkan lahan kering untuk pertanian secara optimal diperlukan teknologi pertanian yang tepat guna.

Pembangunan pertanian di Jawa Barat mempunyai prospek yang cukup baik, dalam mendukung pertumbuhan wilayah. Keseriusan provinsi Jawa Barat untuk membangun pertanian telah ditunjukkan dengan menjadikan agribisnis sebagai salah satu core bisnis dalam pembangunan Jawa Barat. Potensi lahan pertanian Jawa Barat terdiri dari lahan sawah 925.762 ha (42,4%), lahan kering 1.255.939(57,5%) dan lahan pasang surut/lebak 1.625 ha (0,1 %). Apabila dilihat dari data tersebut, bahwa sebagian besar lahan di Jawa Barat adalah lahan kering.

Pengembangan pertanian di lahan kering pada beberapa tahun terakhir ini banyak mendapat perhatian, karena beberapa faktor, yaitu, : 1) konversi sawah irigasi dengan laju cukup tinggi, yaitu sekitar 20.000 ha per tahun. 2) penurunan laju peningkatan produksi tanaman di lahan sawah irigasi, 3) peningkatan kebutuhan pangan akibat laju peningkatan jumlah penduduk yang pesat, 4) pembangunan pertanian di lahan kering sangat tertinggal dari lahan sawah sehingga terjadi kesenjangan kesejahteraan penduduk diantara kedua agroekosistem tersebut, dan 4) sebagian besar penduduk atau petani lahan kering hidup dalam kemiskinan .

Untuk mencapai pembangunan pertanian berkelanjutan maka dalam memilih teknologi pertanian untuk diterapkan oleh petani dilahan pertaniannya, perlu diperhatikan beberapa hal yaitu teknologinya harus sesuai untuk petani, dapat diterima dan dikembangkan sesuai dengan sumberdaya atau pengetahuan lokal.

Pembangunan pertanian sangat terkait erat dengan keberadaan teknologi pertanian, serta tingkat adopsi teknologi oleh petani. Kenyataan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa kecepatan adopsi dan tingkat pemanfaatan inovasi pertanian cenderung menurun. Rendahnya tingkat adopsi teknologi pertanian oleh petani terutama petani kecil, salah satunya disebabkan oleh lambannya pada sistem pengantaran (*Delivery System*). Untuk mempercepat penyampaian teknologi kepada pengguna, maka Badan Litbang Deptan meluncurkan Program Rintisan dan Akselerasi Pemasaryakatan Inovasi Teknologi Pertanian (PRIMA TANI) dengan tujuan untuk mempercepat diseminasi inovasi hasil Badan Litbang Pertanian, sehingga dapat segera terjadi peningkatan pendapatan petani dan kelestarian lingkungan.

Prima tani diarahkan untuk mampu memberikan kontribusi berupa teknologi inovatif yang bersifat spesifik lokasi, dan kelembagaan agribisnis yang sesuai dengan kondisi pedesaan. Kedua hal ini diperkenalkan dalam suatu laboratorium agribisnis di lokasi yang mudah dilihat dan dikenal oleh masyarakat tani. Strategi yang digunakan adalah :

- 1) Menerapkan teknologi yang inovatif yang tepat guna secara partisipatif.
- 2) Membangun model percontohan agribisnis dengan mengintegrasikan sistem inovasi dan sistem agribisnis.
- 3) Melaksanakan ekspose dan demonstrasi lapangan, diseminasi informasi, advokasi serta fasilitasi.
- 4) Mendorong pengembangan wilayah berdasarkan agroekosistem dan kondisi sosial ekonomi setempat.

Prima Tani pada operasionalnya diimplementasikan dengan cara membangun laboratorium agribisnis yang merupakan model percontohan Agribisnis Industrial Perdesaan (AIP) berbasis inovasi teknologi dan kelembagaan perdesaan (Badan Litbang Pertanian, 2004). Prima Tani dirancang dengan fungsi ganda yaitu sebagai modus diseminasi dan sekaligus sebagai laboratorium lapang, dalam bentuk Laboratorium Agribisnis.

Ada dua output yang diharapkan dari Prima Tani yaitu terjadi perbaikan pada Sistem Usahatani Intensifikasi dan Diversifikasi (SUID) dan penumbuhan Agribisnis Industrial Perdesaan (AIP) (Badan Litbang Pertanian, 2006).

BPTP Jawa Barat sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis Badan Litbang Deptan, pada tahun 2007 menerapkan Program Prima Tani di 17 kabupaten/Kota di Jawa Barat, yang meliputi agroekologi lahan sawah intensif (7 kabupaten), lahan sawah semi intensif (1 kabupaten), lahan kering dataran rendah (6 kabupaten), lahan kering dataran tinggi (4). Salah satu lokasi Prima Tani Lahan Kering Dataran Rendah (LKDR) antara lain di Kelurahan Setiawargi, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya. Tujuan Umum Prima Tani Kota Tasikmalaya

adalah :1). Melakukan pendampingan teknologi dalam meningkatkan produktivitas lahan melalui terciptanya Sistem Usahatani Intensifikasi dan Diversifikasi (SUID), 2) Perintisan terciptanya Agribisnis Industrial Perdesaan (AIP), sebagai representasi dari sistem agribisnis perdesaan yang komprehensif, 3) Membangun laboratorium agribisnis sebagai kawasan implementasi SUID dan AIP.

Walaupun secara administratif termasuk wilayah Kota, tetapi sebagian besar wilayah Kota Tasikmalaya berupa lahan pertanian yang dominan berupa lahan kering . untuk itu lahan pertanian di Kota Tasikmalaya dapat dikatakan sebagai lahan pertanian andalan dalam menunjang pertumbuhan wilayah.

Tabel 1.1
Penggunaan Lahan di Kota Tasikmalaya

| No. | Penggunaan Lahan | Jumlah (ha) | Persentase |
|-------|------------------|-------------|------------|
| 1. | Lahan sawah | 6.0395,52 | 39,87 |
| 2. | Lahan kering | 7.431,65 | 49,06 |
| 3. | Kolam | 561,98 | 3,7 |
| 4. | Lain-lain | 1.114 | 7,36 |
| Total | | 15.147,23 | 100 |

Sumber: Dinas Pertanian Kota Tasikmalaya, 2006

Berdasarkan tabel diatas tabel diatas bahwa lahan kering dataran rendah mempunyai proporsi terbesar sebagian besar (49,06 %). Beberapa komoditas pertanian sudah biasa dikembangkan oleh para petani di lahan kering dataran renadah di Kota Tasikmalaya tetapi produktifitasnya sampai saat ini masih kurang optimal, serta pola pengusahaanya masih bersifat dispersal (belum terintegrasi

secara vertikal) dalam sistem agribisnis, sehingga perlu dukungan teknologi dalam upaya meningkatkan produktifitas serta memperbaiki sistem agribisnis.

Tabel 1.2
Tingkat Produksi dan Potensi Pasar
Beberapa Komoditas Unggulan Kota Tasikmalaya

| No. | Komoditas | Produksi | Permintaan Pasar | Kekurangan Produksi |
|-----|---------------|-------------------|--------------------|---------------------|
| 1. | Kacang banten | 100 Ton/tahun | 300 Ton/tahun | 200 Ton/tahun |
| 2. | Lada | 3.750 Kg/tahun | 54.500 Kg/tahun | 50.750 Kg/tahun |
| 3. | Pisang | 200 Ton/tahun | 600 Ton/tahun | 400 Ton/tahun |
| 4. | Sapi potong | 1900 Ekor/tahun | 19.510 Ekor/tahun | 17.610 Ekor/tahun |
| 5. | Domba | 20.000 Ekor/tahun | 120.000 Ekor/tahun | 100.000 Ekor/tahun |

Sumber: Dinas Pertanian Kota Tasikmalaya

Pembangunan pertanian sangat dibutuhkan bagi daerah yang memerlukannya, sehingga kesejahteraan petani dapat meningkat. Kelurahan Setiawargi, Kecamatan Taman Sari, Kota Tasikmalaya, meskipun termasuk wilayah Kota Tasikmalaya, namun dilihat dari aksesibilitas dan ekonomi masyarakatnya masih termasuk dalam wilayah miskin. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada usahatani di lahan kering.

Lahan pertanian tersebut sebagian besar merupakan lahan kering dengan pola tanam polikultur terdiri atas berbagai jenis tanaman, yaitu tanaman semusim (padi gogo, jagung, ubu kayu, kacang tanah, kacang banten, kentang, singkong) dan tanaman tahunan (albasia, jati, mahoni, pisang,dll), sedangkan lahan sawah pada

umumnya merupakan sawah tadah hujan dengan luas pengusahaan yang relatif lebih kecil dibanding luas pengusahaan lahan kering.

Komoditas utama yang dikembangkan pada usahatani di Kelurahan Setiawagi adalah pisang, domba, kacang banten, jagung, kacang kedelai dan lada. Umumnya petani mengusahakan pisang kurang intensif, petani tidak melakukan pemupukan, walaupun ada melakukan hanya terbatas pada pupuk kandang dan hanya pada awal tanam saja. Jarak awal tanam pisang belum teratur. Selain itu, belum ada pengaturan tanam untuk menjaga kontinuitas produksi yang berorientasi pasar. Untuk memperbaiki usahatani pisang perlu adanya perbaikan pemupukan, pengaturan jarak tanam, serta pengembangan usaha pengolahan hasil pisang.

Periode produksi kacang banten adalah 4-5 bulan /musim. Umumnya hanya diusahakan satu kali per tahun karena menurut petani apabila kacang banten ditanam pada musim kedua, bijinya tidak bernas. Pemupukan yang dilakukan petani lebih banyak memakai urea dari pada jenis pupuk yang lainnya, bahkan jumlah pupuk urea mencapai dua kali dari jumlah pupuk Sp-36, padahal kacang banten salah satu tanaman yang dapat mengikat Nitrogen dari udara sehingga tidak terlalu memerlukan pemupukan nitrogen terlalu banyak. Untuk memperbaiki usahatani kacang tanah banten perlu adanya perbaikan pemupukan dan perlu adanya pengkajian penanaman pada musim kedua dengan perbaikan teknologi pengolahan tanah diantaranya dengan pengolahan lahan sempurna serta penambahan kapur pertanian.

Di Kelurahan Setiawagi pengembangan lada relatif baru dibanding kelurahan yang lainnya, sehingga perlu pengawalan dalam aplikasi teknologinya.

Lada merupakan komoditas yang pemasarannya relative mudah, bahkan bisa dipasarkan ke pasar-pasar tradisional atau ke warung-warung oleh petani. Dalam upaya peningkatan produksi lada perlu dilakukan perluasan areal tanam lada, serta penagkaran bibit lada.

Salah satu permasalahan usaha ternak di lokasi adalah terbatasnya pakan, peternak memberikan pakan mengandalkan rumput hasil ngarit, tanpa membudidayakan tanaman rumput. Dengan demikian, perlu budidaya rumput pakan untuk menjamin ketersediaan pakan di lokasi. Selain itu, kotoran domba sudah umum digunakan untuk pupuk kandang namun tanpa pengomposan terlebih dahulu sehingga efektivitasnya masih kurang. Bahkan saat turun hujan, kotoran yang diberikan sekitar tanaman banyak yang terbawa oleh aliran air. Untuk itu perlu diintroduksi teknologi pengomposan kotoran domba, dan cara aplikasi kompos pada pertanaman, serta menumbuhkan usaha produksi pupuk kompos untuk meningkatkan nilai tambah usaha ternak.

Maka untuk mengatasi masalah diatas, pemerintah berupaya mengembangkan pertanian lahan kering ini dengan melaksanakan Prima Tani di Kel. Setiawargi, dengan harapan mampu meningkatkan kesejahteraan petani. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :” Tingkat Adopsi Inovasi Prima Tani Di Kelurahan Setiawargi Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya”.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah hubungan antara tingkat pengetahuan petani tentang Prima Tani dengan produktivitas pertanian di Kelurahan Setiawargi?
2. Bagaimanakah hubungan antara tingkat partisipasi petani dalam Prima Tani dengan produktivitas pertanian di Kelurahan Setiawargi?
3. Bagaimanakah hubungan antara tingkat pengetahuan petani tentang Prima Tani dengan pendapatan petani di Kelurahan Setiawargi?
4. Bagaimanakah hubungan antara tingkat partisipasi petani dalam Prima Tani dengan pendapatan petani di Kelurahan Setiawargi?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Memperoleh gambaran hubungan antara tingkat pengetahuan petani tentang Prima Tani dengan produktivitas pertanian di Kelurahan Setiawargi.
2. Memperoleh gambaran hubungan antara tingkat partisipasi petani dalam Prima Tani dengan produktivitas pertanian di Kelurahan Setiawargi.
3. Memperoleh gambaran hubungan antara tingkat pengetahuan petani tentang Prima Tani dengan pendapatan petani di Kelurahan Setiawargi.
4. Memperoleh gambaran hubungan antara tingkat partisipasi petani dalam Prima Tani dengan pendapatan petani di Kelurahan Setiawargi.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan sektor pertanian terutama sub sektor perkebunan.
2. Manfaat praktis, dapat menjadi informasi yang faktual dan aktual mengenai bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dan partisipasi petani terhadap Prima Tani dengan produktivitas dan pendapatan petani.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional yang diartikan disini terdiri atas pengertian – pengertian atau istilah substansi materi yang digunakan dalam penulisan penelitian ini, dengan bertujuan untuk memperoleh kesamaan arti dan tidak menimbulkan perbedaan pendapat. Pengertian beberapa konsep tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Adopsi Inovasi

Adopsi Inovasi adalah suatu proses dimana suatu ide-ide baru diterima oleh individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial. Dalam hal ini adalah petani menerima ide-ide baru dalam teknologi pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan pertanian.

2. Prima Tani

Prima Tani adalah Program Rintisan dan Akselerasi Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian yang bertujuan untuk mempercepat penyampaian informasi dan teknologi kepada pengguna. Prima Tani adalah suatu model atau konsep baru diseminasi teknologi yang dipandang dapat mempercepat

penyampaian informasi dan bahan dasar inovasi baru yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian. Prima Tani ini dilihat dari pengetahuan dan partisipasi para petani terhadap terlaksananya Prima Tani.

3. Pendapatan Petani

Pendapatan adalah perolehan uang yang diterima atau yang dihasilkan oleh seorang yang mengusahakan suatu kegiatan usaha. Sedangkan petani adalah orang yang sumber nafkanya atau mata pencahariannya ada pada bidang pemanfaatan dan pengolahan lahan pertanian. Jadi, yang dimaksud dengan pendapatan petani disini adalah perolehan sejumlah uang yang diterima oleh petani yang mengusahakan pertanian dengan melaksanakan Prima Tani.

4. Produktivitas pertanian.

Produktivitas pertanian adalah kemampuan lahan untuk menghasilkan sesuatu spesies tanaman atau suatu sistem penanaman pada suatu sistem pengelolaan tertentu. Aspek pengelolaan yang dimaksud misalnya pengaturan jarak tanam, pemupukan, dan pengairan.